

## KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT MASYARAKAT TAO: RELEVANSI AJARAN TAOISME DENGAN KEHIDUPAN MASA KINI

Satya Putri Insani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

[satyaputri1508@gmail.com](mailto:satyaputri1508@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini menggali informasi tentang gerakan keagamaan baru mengenai konsep kebahagiaan menurut masyarakat Tao yang ada di Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. Adanya penelitian ini menarik untuk diungkap, karena Gerakan agama baru juga merupakan bagian dari gerakan zaman baru, yang merupakan fenomena global yang seringkali tidak terwujud, berkembang dengan sangat cepat dan meluas. Taoisme sebagai agama yang minoritas di kota yang multi etnis hidup saling berdampingan, yang dimana inti dari ajaran Tao adalah mencapai kebahagiaan untuk bersatu dengan Tuhan dan hidup selaras dengan alam tanpa menentang hukum alam apakah masih selaras dengan kehidupan masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dengan menelaah referensi dan sumber-sumber yang terkait tentang pokok permasalahan (Library Research). Data yang di kumpulkan melalui literatur ilmiah. Literatur ini menggunakan beraneka variasi sumber pustaka. Berdasarkan hasil data yang di peroleh bahwa konsep kebahagiaan Ajaran Taoisme ternyata masih menunjukkan relevansinya di masa kini, meski barangkali tidak seluruhnya relevan. Peradaban saat ini sangat diwarnai oleh dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia modern berusaha membuka rahasia alam dan kehidupan, serta alam dan hukum yang mengaturnya. Teknologi juga dapat membatasi kebebasan manusia, karena manusia harus beradaptasi dengan perangkat dan sistem yang telah diciptakan. Taoisme mampu memberi peringatan dan sekaligus ajakan agar manusia sadar bahwa bagaimana pun juga manusia tidak bisa hidup di luar alam dan tanpa dukungan alam.

**Kata Kunci:** *Taoisme; Konsep Kebahagiaan; Gerakan Keagamaan Baru.*

### Abstract

*This study explores information about new religious movements regarding the concept of happiness according to Taoist communities in Singkawang City, West Kalimantan Province. The existence of this research is interesting to uncover, because New religious movements are also part of the New Age Movement, which is a global phenomenon that often does not materialize, develop very quickly and expand. Taoism as a minority religion in a multi-ethnic city coexists side by side, where the essence of Taoism is to achieve happiness to unite with God and live in harmony with nature without defying the laws of nature whether it is still in harmony with today's life. The method used in this study is a descriptive research method of analysis with a qualitative approach by examining references and related sources about the subject matter (Library Research). Data collected through scientific literature. This literature uses a variety of library sources. Based on the results of the data obtained, the concept of happiness Taoism still shows its relevance today, although perhaps not all of it is relevant. Today's civilization is strongly colored by the dominance of science and technology. With the help of science and technology, modern man seeks to unlock the secrets of nature and life, as well as nature and the laws that govern it. Technology can also limit human freedom, because humans have to adapt to the devices and systems that have been created. Taoism is able to warn and at the same time invite people to realize that after all humans cannot live outside nature and without the support of nature.*

**Keywords:** *Taoism; The concept of happiness; New Religious Movements.*

## **Pendahuluan**

Taoisme adalah agama dari Tiongkok. Dan termasuk agama tertua di dunia, 7000 tahun yang lalu. Konsep ketuhanan Taoisme menekankan mengetahui hukum alam untuk hidup selaras dengan alam. Kitab suci agama Tao adalah Tao Te Ching, Zuangzi/Chuangtzu, dan Lieh Tzu. Ajarannya menekankan hubungan dengan alam untuk menyatu dengan Tao (Tuhan). Tao sering diartikan sebagai cara untuk menunjukkan kepada orang-orang bagaimana mencapai tujuan hidup, yaitu kebahagiaan. Tao adalah "jalan" yang memberi bentuk dan perkembangan pada semua alam, pendahulu dari segalanya, tetapi tanpa nama, tanpa perasaan, tanpa kesadaran dan tanpa tindakan. Orang harus percaya pada keberadaan hukum alam semesta. Segala sesuatu terjadi secara alami dan manusia selalu berubah sesuai dengan perubahan alam. Taoisme mengajarkan orang untuk hidup sederhana, alami dan alami. Hidup berdampingan dengan alam dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan alam, menerima apa yang diberikan kehidupan dan menggunakannya (Nidya Ulfa Riyani, 2022).

Indonesia adalah salah satu negara yang terkenal dengan banyaknya keanekaragaman. Keberagaman yang berlaku di wilayah Indonesia tidak hanya terlihat pada budaya dan adat istiadat, tetapi juga dibuktikan dengan keragaman agama. Agama Tao merupakan salah satu agama yang dianut oleh etnis Tionghoa di Indonesia, dan tentunya mereka menginginkan kebebasan beragama untuk menjalankan ajaran agama Tao tersebut (Tjeng Santoso Tirtamas, 2009). Komunitas Tionghoa juga merupakan kelompok masyarakat yang ikut serta dalam perjalanan sejarah Kalimantan Barat, khususnya di kota Singkawang. Pengaruh budaya Tionghoa dan kebudayaannya yang tersebar ke seluruh masyarakat baik dari ajaran, tradisi, sampai kebudayaannya menunjukkan bahwa Tionghoa telah menjadi bagian dan melekat pada dinamika masyarakat Kalimantan Barat (Dea Varanida, 2016).

Ajaran Taoisme diturunkan dari Tao Te Ching, yaitu ajaran Lao Tze yang meliputi filsafat, kebijaksanaan dan gaya hidup. Bagi Taoisme, tao berarti "jalan" dan dalam arti luasnya adalah realitas absolut, yang tidak dapat dipahami, sebab dan alasan yang mendasarinya. Dalam Taoisme, ketuhanan terwujud dalam berbagai cara. Dalam arti tertentu, semua ciptaan di alam adalah ekspresi Tuhan atau menggambarkan keberadaan Tuhan, seperti kata Tao bahwa segala sesuatu berasal dari Tao dan semuanya kembali ke Tao. Tetapi para Taois bukanlah makhluk tertinggi, mereka percaya bahwa para Taois adalah prinsip-prinsip alam yang mengambil alih semua aspek ciptaan melalui kekuatan atau kekuatan. Jadi, Tao adalah sesuatu yang tidak dapat disentuh atau dipengaruhi (Toha Rudin, 2017).

Ajaran Taoisme menekankan penyatuan dengan alam agar dapat menyatu dengan Tao (Tuhan). Ajaran yang lebih kepada metafisika yang dibawa oleh seorang guru tua lao tse sekitar tahun 550. Puncak metafisika Tao adalah kesadaran bahwa kita tidak tahu apa-apa tentang Tao. Tao sering diartikan sebagai cara untuk menunjukkan kepada orang-orang bagaimana mencapai tujuan hidup, yaitu kebahagiaan. Mengenai masalah kebahagiaan saat ini, umat manusia tiba-tiba semakin mempersanyakannya di dunia saat ini (Jusmiati, 2017).

Perspektif kebahagiaan hari ini lebih berfokus pada jumlah kekayaan, status, peran dalam masyarakat, dll. Menyikapi perkembangan masyarakat Dunia di zaman sekarang ini, sebagaimana yang digambarkan diatas, Taoisme merupakan salah satu paham atau ajaran yang menarik sebagai sebuah gerakan keagamaan baru. Kehidupan beragama dipandang sebagai fenomena sosial yang ditimbulkan oleh agama dan penyikapan masyarakat terhadap agama itu sendiri (Jalaludin Rakhmat, 2008).

Robert Wuthnow berpendapat bahwa gerakan keagamaan merupakan bentuk eksperimen agama. Artinya masyarakat yang menghargai kebebasan dan pengalaman individu. Kebanyakan orang tertarik pada gerakan keagamaan, bahkan pada bentuk-bentuk baru agama. Sifat eksperimental ini disebabkan oleh hilangnya ikatan keluarga. Orang merasa tersesat dan tidak pasti di dunia yang mempersanyakan semua nilai dan norma absolut dan menjadi begitu impersonal dan utilitarian. Gerakan-gerakan keagamaan baru memberi semangat, keberanian dan

keyakinan kepada orang-orang yang tersiksa oleh kebingungan moral dan agama dan yang berada dalam anomie (John A. Saliba, 1995).

Masalah kebahagiaan menjadi pembahasan yang tidak akan pernah habis dibicarakan. Dimana ada begitu banyak pandangan dan pendapat mengenai arti kebahagiaan itu sendiri. Dari berbagai penjelasan yang diberikan di atas, mulai dari fenomena global, nasional, dan lokal. Seperti yang bisa kita lihat, inti dari ajaran Tao adalah mencapai kebahagiaan untuk bersatu dengan Tuhan dan hidup selaras dengan alam tanpa menentang hukum alam. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat mengetahui Apakah ajaran Taoisme merupakan salah satu dari gerakan keagamaan baru yang selaras dengan kehidupan saat ini dan Bagaimana konsep kebahagiaan berhubungan dengan ajaran Tao.

Dari beberapa pernyataan di atas perlu diketahui bahwa puncak tujuan dari ajaran taoisme adalah kebahagiaan dan menjadi salah satu fenomena gerakan keagamaan baru. Seperti yang dikatakan wuthnow bahwa gerakan keagamaan baru memberikan kebebasan dalam pengalaman atau praktik keagamaan bagi setiap individu.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dengan menelaah referensi dan sumber-sumber yang terkait tentang pokok permasalahan (*Library Research*), yakni penelitian yang mengarah pada penelusuran data-data tertulis yang terkait dengan isi penelitian. Kriyantono menjelaskan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Rachmat Kriyantono, 2014).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya noktah dengan judul Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia tahun (2018). Sementara sumber data sekunder berasal dari berbagai karya tulis ilmiah terkait dengan tema-tema pembahasan, baik dari buku, jurnal, maupun manuskrip.

Meskipun merupakan sebuah penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan literatur ilmiah. Literatur ini menggunakan beraneka variasi sumber pustaka, membaca dan mencatat dari data sensus internet yang menjelaskan seputar Data, Kemudian diolah dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan fokus penelitian.

### **Kebahagiaan Taoisme Sebagai Gerakan Keagamaan Baru**

Gerakan keagamaan baru merupakan suatu bentuk pencarian spiritualitas baru atau religiusitas baru di era modernisasi di tengah perubahan sosial dan tantangan zaman yang dihadapi individu atau komunitas. Tujuan dari gerakan keagamaan baru ini adalah untuk memberikan dukungan dan penegasan spiritual, etis dan moral kepada individu atau komunitas untuk bertahan dari realitas modern yang mempengaruhi kehidupan secara holistik. Gerakan ini terdiri dari efek perkembangan modernisasi karena nilai-nilai tradisional, agama dan rasionalitas pemikiran modern (Mila Nabila Zahara, 2020). Gerakan agama baru juga merupakan bagian dari gerakan zaman baru, yang merupakan fenomena global yang seringkali tidak terwujud, berkembang dengan sangat cepat dan meluas. Gerakan *New Age* muncul dari kekecewaan masyarakat terhadap agama "tuhan" di beberapa bagian Eropa. Orang merasa bahwa agama tidak bisa lagi mengatasi ketidakadilan sosial, kesulitan hidup, kekerasan, penindasan dan perang, revolusi sosial yang berakhir dengan sekularisme. Konsep religius di balik gerakan Zaman Baru adalah agama alami (Panteisme), reinkarnasi, sains, humanisme, realisasi diri (Abraham Mazlow), praktik meditasi transendental Maharishi Mahesh Yogi (Edwin Gandaputra, 2017).

Munculnya gerakan-gerakan keagamaan baru membuat kita bertanya-tanya apakah lembaga keagamaan tidak lagi penting dalam kehidupan individu. Jawaban awal mungkin berkaitan erat dengan perubahan sosial masyarakat dan agama, seperti radikalisme, fundamentalisme, sekularisasi dan perubahan sosial lainnya. Akibat perubahan dan gerakan sosial

yang cepat, pandangan masyarakat tentang agama juga berubah, dan mereka biasanya tidak peduli dengan nasehat agama resmi. Gerakan keagamaan baru digunakan untuk suatu kepercayaan yang dianggap baru dan berbeda dengan ajaran lembaga keagamaan yang sudah mapan. Ruang lingkup gerakan kelompok meliputi gerakan etis, spiritual dan filosofis (Mohammad Takdir, 2018). Dalam kajian sosiologi agama, para ahli umumnya mendefinisikan gerakan keagamaan baru sebagai kata atau ungkapan yang merujuk pada keyakinan agama atau gerakan etis, spiritual, atau filosofis baru yang bersumber dari sekte atau lembaga keagamaan yang mapan. Gerakan keagamaan baru ada secara mandiri dan juga bisa menjadi bagian dari agama yang ada. Istilah GAB mencakup spektrum gerakan yang luas, mulai dari afiliasi longgar berdasarkan pendekatan baru terhadap spiritualitas atau agama hingga upaya komunitas yang membutuhkan kenyamanan kelompok yang signifikan dan identitas sosial yang memisahkan anggota dari masyarakat umum (Ibnu Farhan, 2017).

Gerakan baru keagamaan (*New Religious Movement*), bisa dikategorikan berdasarkan hakikat ajarannya yaitu kecenderungan pemahamannya, maupun ekspresi keagamaannya. Ditilik dari aspek hakikat ajarannya, gerakan baru keagamaan sebagaimana disebutkan di atas, baik yang memiliki anggota kelompok yang banyak, cukup banyak maupun yang sedikit, gerakan tersebut bisa dikategorikan sebagai gerakan atau ajaran sesat. Dinilainya sesat ajaran kelompok ini misalnya dapat diverifikasi berdasarkan ajaran pokok Islam yang telah diyakini pada umumnya oleh mayoritas umat Islam, seperti pada rukun iman dan rukun Islam (Umi Sumbulah, 2014). Dari berbagai penjelasan di atas dapat kita simpulkan pengertian gerakan keagamaan baru sebagai gerakan yang berkembang di zaman modern, yang dilandasi oleh perubahan sosial yang berlandaskan pada penguatan spiritual, moral, etika individu dan kelompok masyarakat.

Munculnya berbagai gerakan-gerakan keagamaan atau spiritualitas di seluruh belahan dunia dengan ajaran dan ritual yang berbeda atau dengan nama yang berbeda tetapi hampir sama dalam ajaran dan ritualnya ternyata membawa berbagai konsekuensi logis dan sosial di masyarakat, baik itu positif maupun negatif. Suka atau tidak bermunculannya berbagai keagamaan baru merupakan tamparan terhadap rasionalitas kehidupan masyarakat modern yang sangat agresif dan ditandai dengan hasrat kebendaan yang seakan tak terkendalikan (Retno Simopati, 2020). Kemunculan gerakan keagamaan baru khususnya Indonesia bukan menjadi hal baru yang dialami oleh masyarakat. Banyak sekali aliran-aliran yang muncul dan bertahan hingga sekarang, akan tetapi tidak sedikit pula aliran yang muncul dan dianggap sesat oleh masyarakat dan kemudian kehadirannya tidak diterima di masyarakat. Biasanya aliran-aliran baru itu muncul sebagai upaya untuk memisahkan diri dari agama yang umum dianut dalam masyarakat. Kemunculan keyakinan atau agama baru ini dapat berupa gerakan keyakinan yang benar-benar baru ataupun muncul sebagai gerakan pembaruan dan ortodoksi dari agama yang sudah ada sebelumnya. Selain kemunculannya, keberadaan gerakan keagamaan baru juga dapat memunculkan dua dampak yang berbeda di masyarakat, yakni dampak positif dan juga dampak negatif. Kemunculannya memunculkan dampak negatif biasanya terjadi karena ajaran yang dibawanya melenceng jauh dari keyakinan atau agama yang umum dianut dalam masyarakat, sehingga hal ini menjadi sangat meresahkan (Rofiq Hunul Ma'afi & Nurus Sa'adah, 2023).

Munculnya agama baru sebenarnya karena krisis spiritual dan moral yang dialami oleh umat beragama, mereka tidak lagi merasa pantas untuk menjalankan agama yang mereka nyatakan, karena syariah saat ini tidak menawarkan kenyamanan, kedamaian, atau keuntungan materi. terhadap kehidupan yang dialaminya. Terutama agama Tao yang lebih menekankan hal-hal mistis dengan tujuan hidup rukun. Dalam Taoisme, ketuhanan bermanifestasi dalam berbagai cara. Agama Tao mencakup sains, filsafat, dan dewa agung sebagai dasar kepercayaan. Agama Tao memuja banyak dewa dan dewi. Pengikut Tao melakukan ritual pemujaan di pagoda atau pekong (Budi Nurhamidin & Arifin Kusuma Wardani, 2019).

Ketika kita berbicara tentang aliran Taoisme, sebenarnya kita menjumpai pemikiran dari beberapa tokoh tersebut. Tokoh-tokoh Tao yang sering disebut oleh para ahli biasanya dimulai

dari Yang Chu sebagai pemula, kemudian tokoh yang paling populer adalah Lao Tzu, disusul oleh Chuang Tzu. Gerakan agama Taoisme memiliki berbagai banyak ajaran dan tradisi, yang melibatkan berbagai individu dan kelompok. Praktik dan penekanannya masing-masing dan bahkan beberapa keyakinan mungkin berbeda dan beragam. Dan mengacu pada pandangan dunia atau falsafah hidup yang dianut banyak orang. Gerakan ini dapat disebut sebagai agama karena didasarkan pada pandangan agama. Sebagai contoh, para penganut gerakan agama Taoisme ini bahwa kepercayaan bahwa segala sesuatu adalah bagian dari Tuhan dan sudah sesuai dengan hukum Alam. Mereka percaya bahwa setiap manusia adalah bagian dari Tuhan walaupun mereka tidak menyadarinya. Dampak yang termasuk yaitu terjadinya banyaknya kasus LGBT yang sudah melanggar kodrat hukum alam (Muhammad Aslam Ribbel & Ratu Vina Rohmatika, 2022).

Teori kebahagiaan Aristoteles, yang menurutnya tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan (kesejahteraan, kedamaian). Kebahagiaan sejati tercapai ketika seseorang mampu mewujudkan kemungkinan-kemungkinan terbaik sebagai manusia. Kemungkinan tertinggi manusia adalah akal atau nalar. Namun Aristoteles punya pemikiran lain tentang arti kebahagiaan. Aristoteles memiliki pernyataan akhir yaitu kecerdasan tidak membuat orang bahagia, tetapi orang harus memiliki kebajikan. Seperti keberanian, kemurahan hati, keadilan dan tidak melukai. Dalam hal ini, Aristoteles berpendapat bahwa nilai manusia yang tertinggi adalah realisasi dari kapasitas atau potensi manusia yang unik. Aktivitas semacam itu melibatkan jiwa rasional, dan menurut Aristoteles, aktivitas manusia dibagi menjadi dua model, praktis dan teoritis. Adapun teoritis bahwa jiwa merasakan realitas spiritual melalui kontemplasi. Untuk melihat secara mendalam sesuatu dengan mata jiwa. Padahal praktik adalah segala macam tindakan dan kegiatan dalam komunitas manusia. Renungan diri dengan mata jiwa dalam konsep manusia sempurna adalah cara mengendalikan jiwa yang labil untuk memahami dan menyatu dengan jalan Tao. Menurut Lao Tze, Al Ghazali juga menggunakan meditasi/ renungan untuk mencapai Ma Rifat. Seseorang yang Rifat harus memahami tuhan, dunianya dan akhiratnya

Menurut Chuang Tzu, pendiri Taoisme, mengikuti hal-hal alam adalah sumber segala kebahagiaan dan kebaikan. Mengikuti kemanusiaan adalah sumber dari semua rasa sakit dan keburukan. Karena sifat manusia membuat kesalahan dan melanggar hukum alam. Seluruh dunia menghargai kekayaan, status, umur panjang, dan ketenaran. Bahagia bagi kami adalah saat-saat indah untuk diri kami sendiri, makanan, pakaian indah, pemandangan indah, dan musik yang bagus. Kami membenci kemiskinan, kekejaman, kematian dini, dan reputasi buruk. Gaya hidup yang tidak memberi istirahat, mulut yang tidak pernah makan makanan enak, tubuh tanpa pakaian yang indah, mata yang tidak pernah melihat pemandangan yang indah, telinga yang tidak pernah mendengar musik yang indah dianggap masam. Mereka yang tidak mendapatkan hal-hal ini menjadi sangat cemas dan ketakutan. Ini adalah cara ceroboh untuk merawat tubuh. Orang kaya menghabiskan waktu sendiri untuk mendapatkan lebih banyak properti, lebih dari yang sebenarnya mereka butuhkan. Tubuh diperlakukan dengan baik karena hanya hal eksternal. Mereka yang berada dalam posisi berkuasa menghabiskan siang dan malam merencanakan dan memikirkan apa yang harus dilakukan. Tubuh diperlakukan dengan sangat sembarangan (I Wayan Widiana, 2019).

Kebahagiaan mengandung makna yang tidak berarti kenikmatan jasmani atau indria, melainkan kebahagiaan yang abadi sebelum segala kenikmatan duniawi. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa secara umum konsep kebahagiaan bergantung pada tiga hal, yaitu kekuatan amarah, kekuatan nafsu dan kekuatan ilmu. Untuk mendapatkan kebahagiaan, orang akan melakukan apa saja untuk mendapatkan kebahagiaan itu, karena kebahagiaan adalah tujuan tertinggi seseorang. Kebahagiaan tidak datang secara tiba-tiba, ia lahir melalui sebuah proses. Banyak orang menemukan kebahagiaan sebelum penderitaan. Mereka mengubah keadaan penderitaan yang mereka alami, menghargai kenyataan hidup yang tidak berarti, sehingga mereka dapat menemukan kebijaksanaan dalam penderitaan (Naila Farah & Cucum Novianti, 2016).

Menurut Chuang Tzu, bahagia bukanlah tujuan utama atau tertinggi setiap orang dalam hidup, meskipun bahagia adalah impian semua orang. Tujuan utama hidup adalah menjalani

hidup sebagaimana mestinya, mengikuti dan mengikuti jalan Tao, inilah akhirnya kebahagiaan dalam hidup. Pengalaman kebahagiaan alami ini dapat melengkapi upaya untuk menjelaskan sifat kebahagiaan. Hakikat kebahagiaan bukanlah kesadaran bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir. Kebahagiaan pada dasarnya adalah berusaha untuk mencapai sesuatu. Chuang Tzu menunjukkan bahwa orang yang berusaha hidup di jalan Tao dengan mengaktifkan kemampuan alami bawaannya, yaitu berjalan di jalur Tao dengan mengintegrasikan kemampuan alami bawaannya (pikiran dan tindakan), maka dia akan mencapai kebahagiaan (Toha Rudin, 2017).

### **Relevansi Taoisme dengan Kehidupan Kontemporer**

Era modern disebut juga era postmodern. Orang-orang saat ini melakukan berbagai perbuatan dan berbicara tentang tradisi tanpa mengamalkannya, sehingga perbuatan yang dilakukan tanpa menyentuh dimensi spiritual tidak mencapai kesempurnaan. Masyarakat postmodern melihat agama sebagai candu dan Tuhan telah pindah ke masa asing (deisme/ateisme). Berawal dari kesadaran masyarakat akan kebosanan hidup di zaman modern, apa yang menjanjikan kebebasan dari tirani agama justru merupakan distorsi nilai-nilai kemanusiaan yang murni. Di zaman modern ini, terlihat bahwa orang dengan pendapatan tinggi memiliki lebih banyak kesempatan untuk mencapai apa yang mereka inginkan, terutama dalam hal materi. Ada banyak proses yang dapat menjelaskan mengapa pendapatan yang lebih tinggi tidak menghasilkan kebahagiaan yang lebih tinggi. Yang paling penting adalah agar orang beradaptasi dengan standar hidup baru mereka dan membandingkan diri mereka dengan orang lain. Orang tidak bisa dan tidak ingin membuat penilaian mutlak. Sebaliknya, mereka terus-menerus membuat perbandingan tentang lingkungan mereka, harapan masa lalu atau masa depan. Ini berarti kekayaan dapat membantu orang mencapai kebahagiaan, tetapi kekayaan juga dapat membawa kesengsaraan dan penderitaan dalam hidup (M. Baharudin, 2014).

Dengan pesatnya perubahan globalisasi, pemahaman orang tentang agama juga berubah dan mereka tidak lagi peduli bahkan nasihat yang diberikan dalam agama resmi. Peradaban saat ini sangat diwarnai oleh dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia modern berusaha membuka rahasia alam dan kehidupan, serta alam dan hukum yang mengaturnya. Teknologi juga dapat membatasi kebebasan manusia, karena manusia harus beradaptasi dengan perangkat dan sistem yang telah diciptakan. teknologi Akibatnya, kepribadian manusia terkompresi, karena manusia cenderung menjadi massa akibat keseragaman dan bentuk yang dituntut oleh teknologi (Djoko Pitoyo, 2006).

Sebagai gerakan keagamaan baru, agama Tao berasal dari segala sesuatu, tetapi ia sendiri bukanlah buah dari satu sumber. Semuanya berasal dari dia, tetapi dia sendiri tidak dilahirkan. Menjadi jelas bagi kita bahwa "gerakan" Tao adalah tindakan spontan yang sudah menjadi sifatnya, bukan karena digerakkan oleh pihak lain dan bukan karena Tao sendiri ingin melakukan tindakan tersebut. Semuanya bergerak dan bekerja persis seperti apa adanya, karena pada dasarnya memang demikian. sikap dan perilaku orang harus alami, wajar, rasional, tidak dibuat-buat, tidak menipu, tidak memaksa, tidak mengganggu. Tidak semua tindakannya dimaksudkan untuk memenuhi keinginannya (Mohammad Zamroni, 2009).

Ternyata ajaran Taoisme masih relevan hingga saat ini, meski mungkin tidak sepenuhnya relevan. Taoisme dapat memperingatkan sekaligus menyadarkan Anda bahwa pada akhirnya manusia tidak dapat hidup di luar alam dan tanpa dukungan alam. Memanipulasi alam dan manusia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan banyak kekerasan dan ketegangan dalam kehidupan, akibat keterasingan manusia dari dirinya sendiri, sesamanya dan alam semesta. Taoisme seolah menuntut kembali ke alam (return to nature), mengajak manusia untuk kembali ke fitrahnya, karena telah terbukti bahwa kepalsuan yang berlebihan berujung pada degradasi martabat manusia itu sendiri. Seperti banyak orang, mereka terasing dari kemiskinan, dari keaslian hidup mereka. Di sini ingatan Taoisme terhadap alam menjadi penting. Meskipun orang-orang saat ini mungkin tidak lagi menerima ajaran Taoisme tentang ketundukan pada alam, Taoisme dapat menegur, atau setidaknya mendorong, kesombongan manusia yang

selalu merasa bahwa dirinya adalah penguasa alam. Namun, manusia tidak bisa hidup "di luar" tanpa "dukungan" alam. Oleh karena itu, melalui ajaran Taoisme, kepercayaan bahwa alam itu sama dapat dikoreksi dan dibangkitkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga memberikan dampak negatif bagi jiwa manusia, baik secara individu maupun social (Djoko Pitoyo, 2006).

Dengan demikian, Masyarakat modern adalah masyarakat yang mayoritas warganya memiliki orientasi nilai budaya yang berorientasi pada kehidupan dalam peradaban modern. Umumnya masyarakat modern tinggal di perkotaan. Namun seluruh masyarakat kita tidak bisa disebut sebagai masyarakat modern, karena masyarakat kita tidak memiliki orientasi terhadap masa kini, misalnya gelandangan. Dalam masyarakat saat ini, bekerja adalah salah satu bentuk penyalahgunaan diri yang memengaruhi ibadah, makan, dan hubungan pribadi dengan keluarga. Jadi dalam budaya industri dan birokrasi saat ini secara umum, dipersonalisasi menjadi pemandangan sehari-hari. Masyarakat modern mudah stres dan muncul penyakit baru yang berkaitan dengan perubahan pola makan dan kebiasaan kerja.

## Penutup

Perspektif kebahagiaan zaman sekarang lebih mengarah pada jumlah kekayaan, jabatan, peran dimasyarakat dan semacamnya. Menyikapi perkembangan masyarakat Dunia di zaman sekarang ini, sebagaimana yang digambarkan diatas, Taoisme merupakan salah satu paham atau ajaran yang menarik sebagai sebuah gerakan keagamaan baru. Gerakan yang berkembang di zaman modern dilandasi dengan adanya perubahan sosial untuk penguatan spiritualis, moral, etis kepada individu maupun suatu kelompok komunitas. Adanya perubahan globalisasi yang begitu cepat, cara pandang masyarakat terhadap agama pun turut berubah, bahkan cenderung tidak peduli lagi dengan nasehat-nasehat yang diajarkan dalam agama formal. Peradaban modern yang secara mencolok diwarnai oleh dominasi peran sains dan teknologi. Dengan sains dan teknologinya, manusia modern berusaha menyingkap rahasia alam dan kehidupan beserta sifat dan hukum yang mengaturnya. Teknologi juga dapat mengekang kebebasan manusia, karena manusia harus menyesuaikan diri dengan peralatan dan sistem yang diciptakan oleh teknologi.

Ajaran-ajaran Taoisme ternyata masih menunjukkan relevansinya di masa kini, meski barangkali tidak seluruhnya relevan. Taoisme mampu memberi peringatan dan sekaligus ajakan agar manusia sadar bahwa bagaimana pun juga manusia tidak bisa hidup di luar alam dan tanpa dukungan alam. Kemajuan sains dan teknologi yang cenderung bersifat manipulatif terhadap alam dan manusia telah banyak menimbulkan kekerasan dan ketegangan dalam kehidupan yang diakibatkan oleh keterasingan manusia terhadap dirinya sendiri, sesamanya, dan alam semesta.

## Daftar Pustaka

- Farah, Naila & Novianti, Cucum. (2016). Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali, *Jurnal Yaqzhan 2*( 2), Pp. 189-215.
- Farhan, Ibnu. (2017). Gerakan Agama Baru Di Indonesia: Studi Aliran Kepercayaan (Agama) Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu, *Jurnal Yaqzhan 3* (1), Pp. 31-53.
- Gandaputra, Edwin. (2017). Suatu Analisis Kritis Mencermati 'Mutasi Genetik' Gerakan Zaman Baru Yang Memengaruhi Segala Aspek Kehidupan Kristen, *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan 6* (2), Pp. 182-197.
- Hidayatullah, Syarif. (2020). *Filsafat Dan Kearifan Dalam Agama Dan Budaya Lokal* , Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jusmiati. (2017). Konsep Kebahagiaan Martin: Sebuah Penelitian Awal, *Jurnal Rausyan Fikir 13* (2). Pp. 361-373.
- Nurhamidin, Budi. & Wardani Arifin, Kusuma. (2019). Relasi Agama Dan Negara Dalam Gerakan Keagamaan Baru: Studi Kasus Komunitas Here Krisna Yogyakarta, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan 3* (2), Pp. 106-117.
- Pitoyo, Djoko. (2006). Manusia Bijaksana Menurut Taoisme. *Jurnal Filsafat 16* (3), Pp. 251-276.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2008). *Meraih Kebahagiaan* . Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Ribbel, Muhammad Aslam. & Rohmatika, Ratu Vina. (2022). New World Order Dan Dampaknya Terhadap Agama-Agama Semitik, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17 (2), Pp. 223-242.
- Riyani, Nidya Ulfa. (2022). Konsep Sikap Bijaksana Sebagai Bentuk Pengendalian Emosi Dalam Perspektif Taoisme, *Jurnal Riset Agama* 2 (3), Pp.122-137.
- Rudin, Toha. (2017). Ajaran Taoisme Dan Mistisisme Islam (Studi Komparatif), *Jurnal Intelektualita* 6 (2), Pp. 271-294.
- sa'adah, Nurus & ma'afi, Rofiq Hunul. (2023). New Religious Movement: Gerakan Komunitas Lia Eden Di Indonesia Dan Analisis Proses Konseling, *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (3) Pp. 948-953.
- Sirnopati, Retno. (2020). New Religious Movement :Melacak Spritualitas Gerakan Zaman Baru Di Indonesia, *Tsaqofab: Jurnal Agama Dan Budaya* 18 (2) Pp. 167-184.
- Sumbulah, Umi. (2014). Aliran Sesat Dan Gerakan Baru Keagamaan (Perspektif UU PNPS No. 1 Tahun 1965 Dan Hak Asasi Manusia, *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 6 (2), Pp. 157-165.
- Takdir, Mohammad. (2018). New Spiritual Movement: Menelisik Visi Transformatif Komunitas Lia Eden Sebagai Embrio Lahirnya New Age Di Indonesia, *Jurnal Theologia* 29 (1), Pp. 1-24.
- Tirtamas, Tjeng Santoso. (2009). *Hari Raya Taois*, Semarang: Taoist Mission (Singapore) da Tek Hay Bio Semarang.
- Varanida, Dea. ( 2016). Komunikasi Dalam Integrasi Sosial Budaya Antar Etnis Tionghoa Dan Pribumi di singkawang, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 14 (1), Pp. 14-21.
- Widiana, I wayan. (2019). Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya Dengan Tri Hita Karana Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia Terhadap Pendidikan Alam, *Jurnal Filsafat Indonesia* 2 (3) Pp. 110-123.
- zahara, mila nabila. wildan, Dadan. & komariah, siti. (2020). Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial Di Era Digital, *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development (IJSED)* 2 (1), Pp. 54-65.
- Zamroni, Mohammad. (2009). Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan, *Jurnal Dakwah* 10 (2), Pp. 195-211.
- zhafira, Annisa Ranah. (2021). Konsep Ketuhanan Di Dalam Agama Taoisme Dan Konfusianisme, *Efiker: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2 (2), Pp. 1-10.